

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI GURU DAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN KEMANDIRIAN SISWA SMP N 2 PANGKALAN SUSU

Azhar Aziz

Basry

Program Magister Psikologi Pendidikan Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini ingin melihat ; Hubungan kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar siswa SMP N 2 Pangkalan Susu. Hipotesis yang diajukan ; Adahubunganyang positif antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian pada siswa Populasi adalah siswa-siswa SMP N 2 Pangkalan Susu yang berjumlah 417 orang, tehnik sampling adalah simple random sampling, berjumlah sampel 79 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik skala, yaitu skala kemandirian, skala kepercayaan diri dan skala kompetensi guru, sebelum digunakan untuk penelitian, skala diujicobakan kepada 30 orang siswa untuk melihat validitas dan reliabilitas skala tersebut. Data dianalisis dengan tehnik Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan ; a). Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirian, dengan koefisien $F_{reg} = 8,304$; $p = 0,001$. Diketahui $F_{tabel} = 3,12$. Nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ memiliki makna bahwa kompetensi guru dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang linier dengan kemandirian. .b). Kompetensi guru dan kepercayaan diri memiliki hubungan dengan kemandirian sebesar 17,9%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 82,1% sumbangan dari faktor lain terhadap kemandirian.c). Ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi guru dengan kemandirian pada siswa, koefisien korelasi $r_{x1y} = 0,390$; $p < 0,001$, sumbangan efektif sebesar 15,2%. d). Ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian, dengan koefisien korelasi $r_{x2y} = 0,267$; $p = 0,018$; dan sumbangan efektif sebesar 7,1 %. e). Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMP N 2 Pangkalan Susu, memiliki kemandirian yang tergolong sedang, kompetensi guru yang baik, dan memiliki kepercayaan diri yang dimiliki tergolong sedang.

Kata kunci : Kemandirian, kepercayaan diri dan kompetensi guru

PENDAHULUAN

Menurut Mu'tadin dkk, (2002), siswa sebagai orang yang melakukan proses belajar di sekolah adalah merupakan penerus dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga diharapkan dari proses belajar disekolah akan membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki kemandirian.

Kemandirian belajar adalah unsur penting, karena dengan adanya kemandirian, keberhasilan dan prestasi siswa akan lebih mudah diperoleh. Diantara bentuk-bentuk kemandirian belajar siswa adalah kesadaran diri untuk belajar, adanya rasa percaya diri dalam menyesuaikan tugas-tugasnya, tidak mencontoh teman, tidak mencontek

buku saat ujian dan memiliki pribadi yang berkualitas. Dimana pribadi yang berkualitas yaitu Eksploratif (suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pernyataan, mencari jawaban, peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk mengembangkan diri), kreatif (suka mencari hal-hal yang baru dan berguna, tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan kesulitan, maupun melihat alternatif ketika semua jalan buntu) dan integral (mampu melihat dan menghadapi beragam kehidupan dalam keterpaduan yang realitas, utuh dan mengembangkan diri secara utuh)

Mengenai upaya pembentukan kemandirian ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, Kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Masrun dkk (1986) kemandirian belajar adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu

mengendalikan tindakan-tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Menurut Steinberg (1993) remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru. Kondisi demikian menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua untuk memperoleh kemandirian secara penuh sehingga masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Fenomena yang terjadi saat ini pada siswa-siswi SMP N 2 Pangkalan Susu adalah dimana kegiatan belajar dirumah dianggap siswa bukanlah suatu kegiatan yang perlu dilaksanakan secara mandiri, melainkan suatu kegiatan yang baru dilaksanakan jika ada tuntutan akademik, jika ada perintah guru, jika ada ujian. Terlihat dalam diri siswa sikap atau rasa kurang tanggung jawab, kurang memiliki inisiatif, mencontek hasil kerjaan teman karena tidak mau mengerjakan sendiri, kurang berani bersaing, dan cenderung kurang ulet dan cenderung mudah menyerah dalam mencapai suatu prestasi yang lebih baik lagi.

Hasan Basri (1994) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (*factor endogen*) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (*faktor eksogen*). 1). **Faktor dari dalam yaitu** Faktor dari dalam diri siswa antara lain faktor kematangan usia, jenis kelamin, inteligensia, kepribadian berupa kepercayaan diri, konsep diri dan harga diri siswa juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. 2). **Faktor dari luar;** Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian belajar anak adalah Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana. Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Ali dan Asrori (2002) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar yaitu : 1). Gen atau keturunan orangtua; Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. 2). Pola asuh orang tua ; Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. 3). Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja

sebagai siswa. Kompetensi guru juga sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak.

Dari faktor-faktor diatas peneliti tertarik terhadap faktor kompetensi guru dan kepercayaan diri sebagai faktor yang ingin dilihat dalam penelitian ini. Thoha, 1996 mengemukakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan proses pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral. Oleh karenanya guru harus senantiasa membangkitkan semangat belajar bagi dirinya sendiri dan bagi siswa didiknya.

Kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruan (Muhibbin 1995). Kompetensi guru penting dalam hubungan dengan proses kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses kegiatan belajar siswa dapat terwujud dalam kemandirian belajar, minat belajar, dan motivasi belajar serta outputnya adalah hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing para siswa.

Meece dan Schunk, 2005 (dalam Muna, dkk, 2011) faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa antara lain fasilitas sekolah, kurikulum, dan kompetensi guru yang mengajar dalam menunjang proses belajar. Saat proses belajar mengajar di kelas, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang saling mempengaruhi satu sama lain, keadaan yang ditampilkan dalam situasi kelas maupun situasi disekolah akan dipersepsikan

tertentu dalam diri siswa, misalnya adanya situasi kelas yang semua siswanya aktif, cara mengajar guru, dan tingkat kemandirian siswa. Dalam dunia pendidikan salah satu tujuannya adalah pencapaian kemandirian siswa, peranan guru sangat penting, maka guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yaitu kemampuan atau kecakapan (Usman,1995), karena kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban secara layak.

Komponen-komponen pengajaran yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar adalah guru, kurikulum, metode dan sarana dan prasarana. Sebagai salah satu komponen pengajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kemandirian dan keberhasilan siswa, maka guru diharapkan selalu berusaha meningkatkan kemampuan profesionalnya sehingga semua siswa dapat menunjukkan hasil belajar secara optimal menjadi individu yang mandiri. Sukmadinata (2003)

Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua ini menunjukan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah

pada saat itu juga menaruh harapan terhadap guru, agar siswa memiliki kemandirian dan berkembang secara optimal. Slameto (2002)

Tanggung jawab guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut

memiliki kompetensi yang dapat mendukung tugas tersebut, antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Guru harus berusaha untuk memperhatikan apa yang sudah ada dan serta mengadakan penyempurnaan cara pengajaran agar prestasi siswa dapat ditingkatkan.

Selain kompetensi guru yang berasal dari faktor eksternal, faktor kepercayaan diri juga sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar. Menurut Wlodkowsky (dalam Sugihartono, 2007) Kepercayaan diri merupakan salah satu modal dasar bagi individu dalam menjalani kehidupan, baik kehidupan yang berlangsung di dalam dunia pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri memegang peranan penting dalam setiap tingkah laku yang ditampilkan oleh individu. Melalui adanya rasa percaya diri yang tinggi, maka individu tidak ragu dalam mengerjakan sesuatu. Individu yang memiliki rasa percaya diri, akan lebih yakin terhadap tingkah lakunya.

Kepercayaan diri merupakan rasa percaya diri atau keyakinan terhadap kesanggupan diri sendiri, juga diperoleh suatu perasaan bangga bersama dengan rasa tanggung jawab. Timbulnya pengertian ini akibat adanya deskripsi diri yang positif artinya penilaian dan

penerimaan diri apa adanya (dalam Tasmara, 2002), menyatakan kepercayaan diri mengandung pengertian bahwa seseorang itu dapat melakukan apa yang harus dilakukan. Sejalan dengan pendapat di atas, Bandura (1997) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginannya.

Selanjutnya Sumanto (1983) menjelaskan bahwa kepercayaan diri itu meliputi pikiran atau persepsi individu tentang dirinya dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku berprestasinya.

Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi ditandai dengan beberapa ciri, diantaranya adalah seperti yang dikemukakan Kumara (1988), yakni selalu optimis, gembira, bertanggungjawab, efektif, ambisius, toleransi, mandiri, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak berlebihan. Selain itu menurut Lauster (dalam Amanah, 1993), menyatakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleransi, cukup ambisius, tidak membutuhkan dukungan terlalu banyak dari pihak lain, optimis dan periang. Kemudian Lugo (dalam Amanah, 1993) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri-ciri orang yang kreatif, toleransi terhadap orang lain, tidak mudah putus asa bila menemui hambatan dalam pekerjaannya dan biasanya orang tersebut mempunyai keyakinan pada diri sendiri, sehingga individu tersebut akan memiliki kemandirian yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mandiri adalah "berdiri sendiri". Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Ahmadi dan Uhbiyati, 1990).

Menurut Brookfield (2000) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda (dalam Ali & Asrori, 2010). Kemandirian berasal dari kata dasar diri, oleh sebab itu pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Menurut Durkheim (dalam Ali & Asrori, 2010), individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

Fromm (dalam Ali & Asrori, 2010), menjelaskan bahwa perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu, kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia.

Dalam kamus psikologi kata *autonomy* diartikan sebagai keadaan pengaturan diri (Chaplin, 2008). Hal ini sejalan dengan pandangan Ali & Asrori (2010), konsep yang sering digunakan dan berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Hal lain yang sejalan dengan pengertian kemandirian, dikemukakan oleh Steinberg (2002) yakni kemampuan dalam mengelola diri sendiri ini ditandai dengan kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua (*emotional autonomy*), mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut (*behavioral autonomy*), serta kemampuan menggunakan/memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting, tidak penting (*values autonomy*).

Pengertian kemandirian di sini dapat diartikan sebagai *zelfstandig*, yaitu kemampuan berdiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala macam kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri (Kartono, 1990).

Kemandirian menurut Barnadib (dalam Mu'tadin, 2001) meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Sikap mandiri atau kemandirian adalah mampu berdiri di atas kemampuan sendiri dalam mempertahankan kelangsungan hidup dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala kewajibannya guna memenuhi kebutuhan sendiri

(Haquzzaki, 1994). Masrun dkk (1986) menyatakan bahwa kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan serta berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakan, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri.

Menurut Nashori (dalam Ali & Asrori, 2010) kemandirian belajar merupakan modal dasar bagi manusia untuk menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya. Kemandirian mendorong orang untuk berkreasi dan berprestasi karena kemandirian mengantarkan seseorang menjadi makhluk yang produktif dan efisien serta membawa dirinya ke arah kemajuan.

Kata kemandirian selalu berhubungan dengan manusia yang sedang melaksanakan kegiatan tersendiri atau bekerja sendiri, sehingga timbullah ungkapan mandiri. Mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan yang nyata, guna menghasilkan sesuatu barang atau jasa demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Gea, 2003).

Sejalan dengan pendapat di atas Havighurst (dalam Hurlock, 2004) mengemukakan bahwa

kemandirian belajar adalah suatu kemampuan psikologis yang sebaiknya sudah dimiliki individu yang sedang berada dalam proses perkembangan memasuki remaja dan berkembang terus sampai individu mencapai kemandirian yang sempurna, sehingga dapat mandiri dalam hidupnya. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2004) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian yang mencakup pengertian kebebasan untuk bersikap dan tidak lagi tergantung pada orang lain.

Menurut Bernadib (dalam Mu'tadin, 2002), kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Selanjutnya menurut Kartini (dalam Mu'tadin, 2002) mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu. Secara singkat kemandirian mengandung pengertian ; suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk memotivasi dirinya; mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapinya ; memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya ; bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

Kemandirian dalam kaitannya dengan belajar, dikemukakan oleh Gibbons (2002), bahwa merupakan peningkatan dalam pengetahuan, kemampuan, atau perkembangan individu dimana individu memilih dan menentukan sendiri tujuan dalam pembelajaran, serta berusaha menggunakan metode-metode yang mendukung kegiatannya. Sementara itu, Kesten (dalam Riza, 2010), mendefinisikan belajar mandiri

sebagai suatu bentuk belajar dimana pelajar (dalam hubungannya dengan orang lain) dapat membuat keputusan-keputusan penting yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya sendiri. Baumgartner (2003) juga menyatakan bahwa belajar mandiri adalah sistem belajar mandiri dimana individu mengambil langkah untuk memutuskan apa, kapan dan bagaimana cara belajar.

Pannen dkk (dalam Riza, 2010) menegaskan bahwa ciri utama dalam kemandirian bukanlah ketiadaan guru atau teman sesama siswa, atau tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas. Menurutnya, yang menjadi ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas dan lain-lain. Sedangkan menurut Merriam dan Caffarella (1999), kemandirian merupakan proses pembelajaran dimana pelajar membuat inisiatif sendiri dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari pengalaman pembelajarannya, yang diambil dari berbagai sumber atau literatur.

Menurut Gibbons (2002), *metacognition* merupakan konsep dari kemandirian. *Metacognition* adalah pemikiran seorang individu tentang pikirannya, memikirkan apa yang diketahui, apa yang dilakukan dan apa yang dipikirkan. *Metacognition* fokus terhadap pemahaman individu mengenai regulasi dirinya, yang menjadi hal penting dalam pemikirannya. Di dalam kemandirian, individu belajar tentang pemikirannya, membuat rencana dan mengambil tindakan. Individu memikirkan ide untuk dapat mengambil keputusan yang baik dan memikirkan keputusan agar

mendapatkan hasil yang diharapkan. Individu juga memikirkan proses-proses yang akan mereka jalani, solusi dari masalah yang dihadapi dan strategi untuk mengembangkan kemampuannya. Kemandirian dapat mengembangkan kompetensi dari *metacognitive*.

Menurut Deming (1994), proses yang harus diikuti siswa yang memiliki kemandirian adalah merencanakan, mengerjakan, pelajari, lakukan tindakan (*plan, do, study, act*). Proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah, dan menghasilkan baik hasil yang tampak maupun yang tidak tampak. Proses ini disebut dengan pembelajaran mandiri.

Menurut Johnson (2009), pembelajaran mandiri memberi kebebasan kepada siswa untuk menemukan bagaimana kehidupan akademik sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pelajar mengambil keputusan sendiri dan menerima tanggung jawab untuk itu. Pelajar juga mengatur, menyesuaikan tindakan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Susilawati, (2009:7-8) mendeskripsikan kemandirian belajar sebagai berikut: 1. Siswa berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan. 2. Kemandirian dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran. 3. Kemandirian bukan berarti memisahkan diri dari orang lain. 4. Pembelajaran mandiri dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi. 5. Siswa yang belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya

dan aktivitas seperti membaca sendiri, belajar kelompok, latihan dan kegiatan korespondensi. 6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan seperti berdialog dengan siswa, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berfikir kritis. 7. Beberapa institusi pendidikan menemukan cara untuk mengembangkan belajar mandiri melalui program pembelajaran terbuka.

Proses belajar mandiri ini memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan mereka. Pembelajaran mandiri memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana pelajar akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini memungkinkan siswa bertindak berdasarkan inisiatif mereka sendiri untuk membentuk lingkungan (Johnson, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap yang tidak tergantung pada orang lain dalam belajar, gigih dalam usaha, bebas menentukan pilihan sendiri, penuh inisiatif, bertindak secara efektif terhadap lingkungannya, bersikap tegas, serta konsekuen dalam mewujudkan harapannya.

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Majid (2005) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan

profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Robotham (1996), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2000) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003) mengemukakan bahwa kompetensi: *"...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu Finch & Crunkilton (1979), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Sofu (1999) mengemukakan *"A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment"*. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung

pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan. Robbins (2001) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa : Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, Keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari uraian tersebut, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Dengan demikian dapatlah disepakati bahwa standar kompetensi merupakan kesepakatan-kesepakatan tentang kompetensi yang diperlukan pada suatu bidang pekerjaan oleh seluruh *stakeholder* di bidangnya. Dengan pernyataan lain yang dimaksud dengan standar kompetensi adalah perumusan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai dengan unjuk kerja

yang dipersyaratkan. Yang secara umum memuat kompetensi kunci (keterampilan umum) yang diperlukan agar kriteria unjuk kerja tercapai pada tingkatan kinerja yang dipersyaratkan untuk peran/fungsi pada suatu pekerjaan.

Menurut Zamroni (2001), guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan kepada pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional dipersyaratkan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan. Lebih lanjut Suparlan (2006), menjelaskan bahwa "Standar kompetensi guru adalah ukuran yang

ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Menurut Sahertian (1994), Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Suparlan (2006) berpendapat bahwa Kompetensi guru melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya.

Menurut Sudrajat (2007), Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang berupa kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan. Menurut Sudjana (2002), Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru.

Menurut Sumitro dkk (2002), Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreatif, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu

meningkatkan mutu pendidikan. Kemampuan mengajar adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh guru, tidak lain karena tugas yang paling utama adalah mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi siswa-siswa yang dinamis, baik sebagai akibat dari dinamika internal yang berasal dari dalam diri siswa maupun sebagai akibat tuntutan dinamika lingkungan yang sedikit banyak berpengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu, kemampuan mengajar harus dinamis juga sebagai tuntutan-tuntutan siswa yang tidak terelakkan. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan guru atas kompetensinya. Kompetensi ini terdiri dari berbagai komponen penting.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan/kecakapan seorang guru berupa pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, yang diukur melalui dimensi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial

HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam uraian teoritis dan berbagai pendapat dari para tokoh di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Belajar pada siswa SMP Negeri 2, dengan asumsi bahwa semakin baik kompetensi guru dan kepercayaan diri maka

semakin tinggi kemandirian belajar siswa, dan sebaliknya bahwa semakin buruk kompetensi guru dan kepercayaan diri maka semakin rendah kemandirian belajar siswa

2. Ada hubungan antara Kompetensi Guru dengan Kemandirian belajar pada siswa SMP Negeri 2
3. Ada hubungan yang positif antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian belajar pada siswa SMP Negeri 2

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- a. Variabel Terikat (Y) : Kemandirian Belajar
- b. Variabel Bebas
(X1) : 1. Kompetensi Guru
(X2) : 2. Kepercayaan Diri

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian. Menurut Arikunto (2010) populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, populasi adalah siswa-siswa SMP Negeri 2 Pangkalan Susu yang berjumlah 79 orang, yang terdiri dari kelas VII sejumlah 37 orang dan kelas VIII sebanyak 42 orang.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan sampel adalah total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian. Sehingga jumlah sampel penelitian adalah 79 orang siswa.

D. Instrumen Penelitian

1. Skala kepercayaan diri

Skala kepercayaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan De Angelis (2001) yakni aspek tingkah laku, aspek emosional dan aspek spiritual, aspek sosial, aspek intelektual, dan aspek fisik.

2. Skala kemandirian belajar

Skala kemandirian belajar dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan Candy (1991) yaitu ; aspek otonomi pribadi (*personal autonomy*), aspek manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*), aspek meraih kebebasan untuk belajar (*the independent pursuit of learning*), aspek Kendali/penguasaan pebelajar terhadap pembelajaran (*learner-control of instruction*).

3. Skala Kompetensi Guru

Disusun berdasarkan dimensi kompetensi guru yaitu :

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian

yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

E. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu Hubungan antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri Kemandirian Belajar digunakan Analisis Regresi Berganda. Penggunaan analisis Regresi Berganda akan menunjukkan variabel yang dominan dalam mempengaruhi variabel terikat dan mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing variabel.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran dianalisis

dengan menggunakan formula *Kolmogorov_Smirnov Test*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data ke tiga variable yang dianalisis mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardingsih, 2000).

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya apakah kompetensi guru dan kepercayaan diri dapat menerangkan timbulnya kemandirian. Hal ini secara visualisasi dapat diterangkan dengan melihat garis linieritas, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (kemandirian) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu masing-masing variabel bebas.

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat, dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara variabel bebas (kompetensi guru dan kepercayaan diri) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (*self regulated learning*). Sebagai kriterianya apabila $p < 0,050$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardingsih, 2000).

2. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis yang menggunakan Analisis Regresi

Berganda, diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 8,304$; $p = 0,001$. Diketahui $F_{tabel} = 3,12$. Nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ memiliki makna bahwa kompetensi guru dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang linier dengan kemandirian belajar.

Peningkatan kemandirian belajar akan seiring dengan peningkatan kompetensi guru dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Diketahui kompetensi guru dan kepercayaan diri memiliki sumbangan efektif secara bersama-sama terhadap kemandirian sebesar 17,9%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 82,1% sumbangan dari faktor lain terhadap kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kompetensi guru dan kepercayaan diri dengan kemandirian belajar. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 8,304$; $p = 0,001$. Diketahui $F_{tabel} = 3,12$. Nilai $F_{hit} > F_{tabel}$ memiliki makna bahwa kompetensi guru dan kepercayaan diri memiliki hubungan yang linier dengan kemandirian belajar. Peningkatan kemandirian belajar akan seiring dengan peningkatan kompetensi guru dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan

dinyatakan diterima. Diketahui kompetensi guru dan kepercayaan diri memiliki sumbangan efektif secara bersama-sama terhadap kemandirian sebesar 17,9%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 82,1% sumbangan dari faktor lain terhadap kemandirian belajar.

2. Ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi guru dengan kemandirian belajar pada siswa SMP Negeri 2 Pangkalan Susu dengan koefisien korelasi $r_{x_1y} = 0,390$; $p < 0,001$, dan sumbangan efektif sebesar 15,2%.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar, dengan koefisien korelasi $r_{x_2y} = 0,267$; $p = 0,018$; dan sumbangan efektif sebesar 7,1%.
4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMP Negeri 2 Pangkalan Susu, memiliki kemandirian belajar yang tergolong sedang, merasakan kompetensi guru yang baik, dan memiliki kepercayaan diri yang dimiliki tergolong sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rahman, Masykur. 2011. *Kesalahan - kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar - Mengajar*. Yogyakarta : Diva Press.
- Arini, A. 2006. *Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Yogyakarta : Kanisius
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan
- Cooper, Robert and Ayman Sawaf, 1998, *Executive EQ, Emotional Intelligency in Business*, London: Orion Business Book
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekosiswoyo, Rasdi & Rachman, Maman. 2000. *Manajemen Kelas*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional*: Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*: Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, Daniel. 2006. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS, Badan*. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 2001. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2002. *Perkembangan Anak . Edisi Keenam*. (diterjemahkan oleh Med. Mettasad Tjandrasa). Erlangga Indonesia
- Rahman. 2002. *Peningkatan Kemandirian*. Bandung : PT. Rineka Cipta

- Santoso Singgih, 2002. *Statistik Parametrik, Cetakan Ketiga*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Satmoko. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian Hubungan kemanusiaan*. Semarang : IKIP Press
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia
- Sugiono. 2005. *Statistik Non Parametik*. Bandung : Alfabeta
- Tuhumena, H. 2006. *Upaya Membentuk Konsep Diri yang Positif dalam Rangka Menurunkan kecenderungan Berperilaku Agresif pada Remaja*, *Jurnal Psikologi Vol.1, Nomor 1, Maret 2006*. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran